

The Terubuk Fish in Bengkalis 19th to 20th Century: A Study of Animal History

Windi Syahrian¹, Syahrul Rahmat²

¹ Balai Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut Padang, Indonesia

² STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia

ABSTRACT

Terubuk fish were an important part of the life of the Bengkalis people in the past, both from an economic and cultural perspective. The high selling price in the market made terubuk a target for fishermen in the area and even involved local and colonial governments. This article examines the history of the catching and trading of terubuk from time to time, as well as the involvement of terubuk in historical dynamics in Bengkalis in the 19th to 20th centuries. This research is historical research which consists of four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of the research were then analyzed using an animal history approach, in which, according to Rees, animals are agents who have the capacity to contribute to history. As a result of the research, Ikan Terubuk is an agent who plays an important role in the dynamics of trade and cultural history in Bengkalis. From the trade aspect, terubuk is a commodity with high economic value and has also been one of the export commodities in the past. Meanwhile, from the cultural aspect, the idea of ikan terubuk is manifested in the form of tradition through the *semah terubuk* ceremony and the creation of *syair*.

ABSTRAK

Ikan terubuk merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bengkalis pada masa lalu, baik dari segi ekonomi maupun budaya. Tingginya harga jual di pasar membuat terubuk menjadi incaran para nelayan di daerah tersebut bahkan melibatkan pemerintah lokal dan kolonial. Artikel ini mengkaji sejarah penangkapan dan perdagangan terubuk dari masa ke masa, serta keterlibatan terubuk dalam dinamika sejarah di Bengkalis pada abad ke-19 hingga ke-20. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sejarah satwa (*animal history*), dimana menurut Rees, satwa merupakan agen yang memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam sejarah. Dari hasil penelitian, Ikan Terubuk merupakan agen yang berperan penting dalam dinamika perdagangan dan sejarah budaya di Bengkalis. Dari aspek perdagangan, terubuk merupakan komoditas yang bernilai ekonomi tinggi dan juga merupakan salah satu komoditas ekspor di masa lalu. Sedangkan dari aspek budaya, gagasan ikan terubuk diwujudkan dalam bentuk tradisi melalui upacara *semah terubuk* dan penciptaan *syair*.

Keywords

Animal history, Bengkalis, terubuk, maritime trade.

Article History

Received: 2023-06-02

Accepted: 2023-06-05

Published: 2023-06-05

Contact

wsyahrian@gmail.com



Pendahuluan

Asia Tenggara secara geografis didominasi oleh laut. Kondisi geografis ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat. Sekalipun kawasan ini menghasilkan banyak produk agraris, akan tetapi laut juga menjadi bagian penting dalam menunjang kehidupan masyarakatnya. Kekayaan hasil laut di kawasan Asia Tenggara ikut meramaikan perdagangan di kawasan ini sejak lama. Berbagai komoditas laut, seperti teripang, ikan terubuk, bahkan telur penyu yang telah dilindungi sekalipun ikut menjadi sumber perekonomian bagi para nelayan.

Sumber daya laut berupa ikan di wilayah Indonesia atau Asia Tenggara secara umum sudah terkenal sejak lama. Menurut Crawford, ikan merupakan bahan perdagangan penting di Asia Tenggara. Ikan hasil tangkapan nelayan tidak hanya dijual dalam bentuk basah atau ikan segar. Musim yang senantiasa berubah dan kerap berdampak pada aktivitas melaut membuat para nelayan mulai mengawetkan ikan yang dikeringkan dan diasinkan. Sehingga, sekalipun tidak melaut karena alasan tertentu, masyarakat tetap memiliki persediaan ikan yang siap untuk disajikan (Crawford, 1820, p. 197).

Hidup sebagai masyarakat maritim membuat masyarakat di wilayah Asia Tenggara berprofesi sebagai nelayan. Menurut Crawford, keterampilan sebagai nelayan bagi mereka adalah sebuah seni yang berhasil dikembangkan dengan sempurna. Karenanya, aspek perikanan dalam hal penangkapan ikan kemudian menjadi industri terbesar kedua di Asia Tenggara (Reid, 2014, pp. 34-35).

Melimpahnya ikan di Asia Tenggara bahkan mampu membuat para pengunjungnya kagum. Bahkan pelaut Marco Polo menyatakan "Ikan di sini merupakan yang terbaik di dunia". Selain itu, ekspedisi Cheng Ho pada abad ke-15 juga menemukan ikan yang melimpah dan terbilang murah, berbanding terbalik dengan beras, daging dan sayuran yang sangat mahal (Reid, 2014, p. 34). Potensi ikan di Asia Tenggara tersebar hampir di seluruh perairan Indonesia, Semenanjung Malaya, hingga kawasan Laut China Selatan.

Di Indonesia, salah satu kawasan yang cukup kaya dan terkenal dalam industri perikanan dalam sejarah adalah perairan Bengkalis dan sekitarnya. Sejumlah catatan sejarah mengungkapkan bahwa wilayah ini merupakan kawasan penghasil ikan terubuk yang cukup besar. Perdagangan terubuk tidak hanya terjadi di wilayah itu, tapi juga menjadi komoditas ekspor ke berbagai daerah lain. Pada abad ke-19, kerajaan Siak ikut mendapatkan keuntungan dari pajak perdagangan terubuk di wilayah Bengkalis (Gramberg, 1877).

Sejarah perdagangan ikan terubuk di Bengkalis tidak terlepas dari perdagangan yang terjadi di kawasan Pantai Timur Sumatera, seperti Selat Malaka, Bengkalis, Riau dan Singapura. Pada akhir abad ke-14 hingga 17, perdagangan di Asia Tenggara berkembang pesat. Kawasan yang diuntungkan secara geografis karena berada di jalur pelayaran internasional itu menghubungkan dunia antara barat dengan timur (Reid, 1980). Pada abad ke-19, Inggris membangun pelabuhan Singapura sebagai tandingan dari dominasi Belanda terhadap kawasan perdagangan di Indonesia (Poelinggomang,

2016). Pelabuhan yang dibangun dengan format pelabuhan bebas kemudian berdampak pada aktivitas perdagangan di kawasan ujung Semenanjung Malaya.

Secara spesifik artikel ini membahas tentang sejarah perdagangan dan penangkapan ikan terubuk di Bengkalis. Hal ini berangkat dari temuan bahwa ikan terubuk bukanlah ikan yang dapat ditemukan pada seluruh perairan di dunia. Bengkalis adalah salah satu kawasan yang menjadi habitat ikan terubuk. Tingginya nilai ekonomis dari telur ikan terubuk memicu dilakukannya penangkapan yang masif oleh nelayan. Kondisi ini lambat laun berdampak pada jumlah populasi terubuk yang selalu berkurang dari tahun ke tahun.

Penelitian tentang sejarah ikan terubuk belum banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian tentang ikan terubuk berkaitan dengan populasi dan pelestarian terubuk dari berbagai bidang keilmuan, seperti hukum serta ekologi ditinjau dari aspek ilmu kelautan dan perikanan. Sekalipun demikian, sumber informasi tentang terubuk Sebagian termuat dalam catatan dari Gramberg (1864 dan 1877). Selain itu, tulisan Swastiwi (2015) yang belum dipublikasikan juga mengulas tradisi semah terubuk dari persepektif sejarah dan budaya.

Artikel lain yang ditulis oleh Fitriisia (2019) membahas tentang keterlibatan Kerajaan Siak dalam industri perikanan sebelum diambil alih Belanda. Kajian ini menganalisa kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh kerajaan terkait ikan terubuk yang menjadi komoditas unggulan di wilayah Selat Malaka. Secara spasial kajian Fitriisia mengacu pada daerah Muara Rokan, sekalipun di dalamnya juga membahas Bengkalis yang pada dasarnya merupakan wilayah penghasil terubuk yang cukup besar di masanya.

Selain dari perspektif sejarah, terubuk banyak disinggung dalam tulisan-tulisan dari sudut pandang ilmu perikanan dan kelautan. Sejumlah kajian tersebut di antaranya membahas populasi dan siklus hidup terubuk. Kajian yang dilakukan Suwarso dan Merta (2000), misalnya, membahas tentang penurunan populasi ikan terubuk di Provinsi Riau. Selain kajian terhadap penurunan populasi, kajian tersebut juga membahas tentang alternatif yang bisa dilakukan dalam pengelolaan terubuk.

Selain itu, sebagian besar kajian terhadap ikan terubuk lebih banyak mengacu pada isu konservasi atau pelestarian. Sejumlah kajian tersebut menyinggung sejumlah aspek, seperti aspek sosial budaya melalui kearifan lokal serta aspek kajian ilmu perikanan. Salah satu kajian tentang ini dilakukan oleh Desri (2022) yang membahas tentang konservasi terubuk di kawasan Bengkalis. Selain berkaitan dengan konservasi, kajian dalam bentuk skripsi ini juga menyinggung konservasi terubuk sebagai bahan pengembangan modul bagi siswa SMA.

Seygita (2022) pada disertasinya mencoba merumuskan strategi pengelolaan sumberdaya ikan terubuk (*Tenualosa macrura*) di Perairan Provinsi Riau melalui beberapa pendekatan. Menurut Seygita, setidaknya terdapat tiga faktor yang mempengaruhi berkurangnya populasi terubuk di kawasan perairan Riau, yaitu faktor ekologi, sosial ekonomi, dan kebijakan. Kajian lain terkait terubuk cenderung mengambil perspektif kearifan lokal untuk tujuan konservasi. Selanjutnya, artikel yang ditulis Oktaviani, dkk (2016) membahas tentang penguatan kearifan lokal (salah

satunya upacara semah terubuk) dalam pengelolaan perairan di Sumatera. Kajian ini memberikan penekanan bahwa kearifan lokal masyarakat dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian terubuk.

Merujuk pada sejumlah artikel yang sebelumnya pernah ditulis, belum ada yang spesifik mengkaji bagaimana sejarah ikan terubuk yang ada di Bengkulu. Sekalipun ada, sebagian artikel hanya sekedar menyinggung terubuk di Bengkulu sebagai pelengkap data penelitian. Selain itu, penggunaan pendekatan sejarah hewan (*animal history*) dalam tulisan ini juga cukup untuk memberikan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana kajian-kajian tersebut cenderung mengacu pada sudut pandang budaya dan konservasi dari perspektif ilmu perikanan.

Tulisan ini mengacu pada dua pertanyaan besar. *Pertama*, bagaimana sejarah perdagangan dan eksploitasi ikan terubuk di Bengkulu dari masa ke masa? *Kedua*, bagaimana keterlibatan ikan terubuk dalam dinamika sejarah Bengkulu pada abad ke-19 hingga 20 dari perspektif *animal history*? Selain memberikan narasi historis terkait ikan terubuk, artikel ini juga menganalisa bagaimana hewan ikut berkontribusi dalam sejarah peradaban manusia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, intepretasi dan historiografi (Daliman, 2012). Tahapan heuristik dilakukan dengan melakukan penelusuran terhadap informasi yang berkaitan dengan sejarah terubuk yang meliputi aspek sejarah, budaya dan pelestarian. Sejumlah informasi yang terkumpul ada dalam bentuk laporan dan hasil hasil kajian. Informasi ini kemudian dikelompokkan ke dalam sumber primer dan sekunder.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber yang memuat kerja pemilihan informasi untuk mendapatkan fakta terkait sejarah perdagangan terubuk. Pada tahapan ini dilakukan dua bentuk kritik, yaitu kritik internal dan juga kritik eksternal terkait sumber dan informasi yang didapat. Setelah melewati tahap kritik sumber, selanjutnya penulis melakukan intepretasi terhadap data yang sudah didapatkan. Tahapan ini juga dikenal dengan eksplanasi data berdasarkan batasan masalah yang sudah ditetapkan di awal. Tahap terakhir dari rangkaian penelitian ini adalah historiografi atau penulisan sejarah.

Secara spasial, penelitian ini akan mengerucut pada wilayah perairan Bengkulu dan sekitarnya. Secara tematis, kajian ini fokus pada sejarah terubuk yang di dalamnya meliputi sejarah eksploitasi dan perdagangan terubuk. Sedangkan dari aspek temporal, kajian tentang sejarah terubuk mengambil masa abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Panjang rentang waktu dalam penelitian ini berangkat dari keterbatasan sumber terkait ikan terubuk itu sendiri.

Selanjutnya, analisis terhadap informasi terkait sejarah terubuk akan menggunakan pendekatan *animal history*. Pendekatan ini dapat dikatakan masih belum banyak digunakan oleh peneliti di Indonesia. Penelitian sejarah pada umumnya merujuk pada manusia sebagai aktor utama. Sekalipun demikian, aktivitas manusia pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan dilatarbelakangi oleh banyak faktor, salah satunya oleh hewan.

Rees (2017) menilai hewan merupakan agen memiliki kapasitas untuk ikut berkontribusi dalam sejarah. Kaitan antara manusia dan hewan ada dalam hubungan sebab akibat, dimana tindakan manusia kerap memberikan dampak yang signifikan terhadap ekosistem dan spesies yang hidup di dalamnya. Setidaknya terdapat tiga alasan mengapa hewan menjadi bagian penting dalam sejarah, *pertama* terkait dengan perannya sebagai sumber makanan, sarana transportasi, persahabatan, serta sumber tenaga kerja. *Kedua*, kajian terhadap artefak hewan di masa lalu menjadi bukti bahwa hubungan manusia dengan hewan sudah terjadlin sejak lama. *Ketiga*, hewan merupakan makhluk hidup yang sudah menjadi objek penelitian sejak berabad-abad silam sehingga memberikan manusia dalam rumpun ilmu eksakta.

Kajian *animal history* kerap menimbulkan kesulitan bagi peneliti terkait ketersediaan sumber. Oleh karenanya, gaya penelitian *animal history* bercorak interdisipliner. Pada beberapa dekade terakhir, peneliti *animal history* mengkaitkan berbagai bidang keilmuan, seperti ekologi, biologi, zoologi dengan ilmu sosial dan humaniora (Domańska, 2017). Secara umum, dapat dipahami bahwa kajian ini adalah kolaborasi antara ilmu eksak dengan ilmu sosial humaniora.

Keterikatan antara terubuk dengan manusia di kawasan perairan Bengkalis tidak terlepas dari nilai ekonomisnya sebagai bahan makanan. Eksploitasi dan perdagangan terubuk dari masa ke masa membuat terubuk harus terus menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang perlahan mulai berubah. Masih bertahannya populasi terubuk hingga saat ini secara tidak langsung membantah bahwa hewan adalah makhluk yang pasif (Domańska, 2017). Sekalipun belum ditemukan bukti kuat telah terjadi perubahan perilaku terhadap popuasi terubuk di Bengkalis, akan tetapi keberadaan terubuk pada masa sekarang merupakan satu bentuk adaptasi yang terus dilakukan sepanjang sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Terubuk dapat dikatakan sebagai salah satu ikan yang saat ini mulai tergolong langka. Keberadaannya tidak dapat ditemukan semua perairan, baik di Indonesia maupun dunia. Di Indonesia, salah satu kawasan yang sejak lama dikenal sebagai penghasil tangkapan ikan terubuk adalah wilayah pesisir timur Sumatera dan Kalimantan. Di Sumatera, ikan ini dapat ditemukan di kawasan Pulau Bengkalis dan beberapa pulau di sekitarnya serta wilayah perairan timur Sumatera Utara.

Secara umum, ikan terubuk terdiri dari lima jenis, yaitu *Tenualosa macrura*, *Tenualosa ilisha*, *Tenualosa toli*, *Tenualosa reevesii* dan *Tenualosa thibaudeaui*. Untuk kawasan Asia Tenggara, tiga jenis terubuk dapat ditemui di perairan Indonesia. Terubuk jenis *Tenualosa macrura* dapat ditemui di Bengkalis, *Tenualosa ilisha* dapat ditemui di kawasan Labuhan Batu dan Labuhan Bilik Sumatera Utara (Brewer & Blaber, 1997). Sementara itu jenis *Tenualosa toli* ditemukan di perairan Kalimantan Barat (Suwarso, et.al. 2017).

Di Wilayah Riau, Ikan Terubuk jenis *Tenualosa macrura* tersebar pada sejumlah titik di kawasan kepulauannya. Untuk melakukan pemijahan, siklus ruaya ikan ini masuk dari Selat Malaka ke Selat Bengkalis, Muara Sungai Siak, dan ke Selat Lalang. Siklus ini tidak terjadi sepanjang waktu, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu,

yakni pada saat bulan mati (bulan gelap) dan bulan purnama (Muchlizar, et.al, 2017, p. 113).



Gambar 1. Ikan Terubuk (*Tenulosa macrura*)
Sumber: Dokumen Pribadi Windi Syahrian

Pada tahun-tahun belakangan, kelangkaan terubuk tidak terlepas dari eksploitasi. Jumlahnya yang terbatas tidak berbanding dengan permintaan pasar terhadap ikan terubuk, terutama terubuk bertelur. Kondisi ini berdampak pada nilai jualnya yang semakin tinggi. Sehingga, eksploitasi berujung pada terjadinya penurunan populasi terubuk di alam (Thamrin, 2019, p. 119).

Marsden (1811) menyebutkan, pada beberapa kawasan di pantai timur Sumatera, masyarakat mengasinkan telur ikan terubuk hingga kering. Sementara itu, telur-telur ikan terubuk yang sebagian besar diambil di muara Sungai Siak diasinkan untuk kemudian diekspor ke seluruh daerah Melayu (Marsden, 1811, pp. 64, 176). Kelezatan dari telur terubuk tersebut oleh Marsden disebut seumpama bottarga yang biasa diproduksi orang Italia. Sebagaimana asinan telur terubuk, bottarga merupakan asinan kantung telur belanak atau tuna sirip biru.

Mulai menurunnya jumlah populasi terubuk di alam membuat pemerintah mengeluarkan aturan terkait status ikan terubuk. Merujuk pada Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI, No. KEP.59/MEN/2011 tentang Penetapan Status Perlindungan Terbatas Jenis Ikan Terubuk. Penetapan ini merujuk pada terubuk yang berada di perairan Bengkalis, Meranti, dan Siak. Ikan terubuk diberikan status perlindungan terbatas, dengan kata lain, penangkapan ikan terubuk masihizinkan dengan sejumlah ketentuan.

Pada keputusan Menteri tersebut, dilarang melakukan penangkapan ikan terubuk pada saat pemijahan. Waktu pelarangan ini ada pada saat bulan terang di bulan Agustus hingga November, tepatnya pada pertengahan bulan dalam hitungan kalender hijriah. Selain itu juga dilarang melakukan penangkapan pada saat pemijahan di bulan gelap dari Agustus hingga November, tepatnya di akhir bulan dalam penanggalan hijriah. Aturan ini jelas bertujuan untuk menjaga kelestarian terubuk. Incaran utama para nelayan adalah terubuk bertelur, lantaran telurnya yang sangat diminati.

Sejarah Perdagangan Ikan Terubuk di Bengkalis

Bengkalis adalah satu wilayah di Pesisir Timur Sumatera yang terlibat aktif dalam perdagangan maritim di masa lalu. Sekitar tahun 1674, Bengkalis menjadi tempat persinggahan bagi saudagar membawa timah dan emas yang ditambang di daerah Tapung (Petapahan). Oleh sebab itu Bengkalis memiliki peran penting sebagai penghubung antara Malaka dengan kerajaan di pesisir Timur Sumatera. Bengkalis kerap menjadi kawasan yang dilalui pelayaran yang membawa komoditas berharga. Pelayaran kapal dari Malaka ke Pahang, atau beberapa daerah lain di kawasan tersebut, kerap menjadikan Bengkalis sebagai pasar dagang (Linehan, 1936, p. 42). Hingga awal abad ke-19, Bengkalis merupakan salah satu pelabuhan yang terlibat aktif dalam perdagangan rempah seperti lada dan kamper di kawasan pesisir timur Sumatera (Keane, 1887, p. 146).

Persaingan dagang antara *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) pada abad ke-17 ikut berdampak pada Bengkalis. Kapal-kapal dagang asal Banten kerap dikatakan dipaksa berlabuh di Bengkalis oleh kerajaan Johor, sehingga VOC perlu mengirim dua kapalnya pada Agustus 1677 untuk menyelidiki hal tersebut. Di lain sisi, para pedagang yang singgah di Bengkalis pada dasarnya diberikan jaminan keamanan melalui hukum dan aturan oleh Syahbandar Bengkalis (Zam et al., 2022, p. 3).

Salah satu komoditas yang diperdagangkan di Bengkalis adalah ikan terubuk serta teluranya. Setelah dari Bengkalis, komoditas tersebut kemudian diekspor ke berbagai pelabuhan melalui Malaka (Maxwell, 1911, p. 10). Menurut Maxwell, perdagangan serta ekspor terubuk yang terjadi pada abad ke-17 tersebut memiliki jumlah yang besar. Karenanya, hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa eksploitasi terubuk oleh nelayan tradisional sudah dimulai sejak lama untuk memenuhi permintaan pasar.

Catatan Gubernur Jenderal VOC, Balthasar Bort (1655-1677) menyatakan Bengkalis merupakan pelabuhan yang ramai. Di Pelabuhan ini singgah pedagang dari berbagai daerah dan bangsa, seperti, Palembang, Jawa, Jambi, Aceh, Jawa, Inderagiri, Kedah, Pahang, Johor, Kamboja, Patani, hingga China. Tidak hanya itu, Bengkalis juga kerap menjadi tempat menetap dari pedagang-pedagang yang datang dari daerah pantai barat Sumatera. Menurut Bort, eksploitasi terhadap komoditas terubuk berada di bawah monopoli Orang Laut. Asinan telur terubuk kemudian akan diperdagangkan ke Portugis serta untuk ditukarkan dengan beras dan dari Jawa (Zam et al., 2022, p. 2).

Pada abad ke-18 hingga 19, wilayah Bengkalis dan Siak memiliki banyak penduduk yang berprofesi sebagai nelayan, hal itu berbanding lurus dengan jumlah kapal ikan yang dimiliki. Untuk wilayah kepulauan di ujung Semenanjung Malaya, Bengkalis merupakan menjadi wilayah dengan industri perikanan paling menonjol untuk wilayah Selat Malaka. Industri perikanan di Bengkalis kerap disebut terbesar di Asia Tenggara yang berbanding dengan Sungai Kubu dan Muaro Rokan (Fitrisia, 2019, pp. 7, 22-23).

Sekalipun sebuah pulau yang mandiri secara ekonomi, pada dasarnya Bengkalis merupakan bagian dari Kerajaan Siak. Perdagangan terubuk pada abad ke-19 membawa keuntungan yang cukup besar bagi Kerajaan Siak. Keuntungan tersebut didapatkan melalui pajak yang didapatkan dalam perdagangan. Karenanya, kondisi ini kemudian sukses membawa Kerajaan Siak sebagai *hinterland* dengan terubuk yang merupakan salah satu komoditas penting dalam perdagangan (Swastiwi, 2021, p. 1).

Penerimaan pajak oleh sultan dari perdagangan terubuk pada awal abad ke-19 mencapai angka 72.000 gulden. Pesatnya penangkapan terubuk diperkirakan mencapai 14 hingga 15 juta ikan setiap tahunnya (Gramberg, 1877, p. 300). Pada kurun abad ke-19, industri ikan terubuk menjadi salah satu usaha yang besar untuk wilayah Bengkalis, Bukit Batu dan Klapa Pati. Dalam setahun tidak kurang dari 300 kapal yang berlayar sekitar 18 kali untuk mencari terubuk. Pada tahun 1862, terdapat 185 ekor terubuk yang diekspor dalam bentuk ikan kering (Gramberg, 1864, p. 509).

Besarnya jumlah tangkapan serta keuntungan yang diperoleh sultan dari bisnis terubuk membuat terubuk menjadi salah satu komoditas yang paling dicari masa itu. Permintaan pasar yang tinggi membuat industri perikanan terubuk menjadi bisnis yang ideal bagi masyarakat kepulauan, yang terpisah dari pusat kerajaan Siak yang berada di daratan. Besarnya potensi dan keuntungan yang diperoleh dari industri ikan terubuk membuat Belanda tertarik untuk ikut menguasainya.

Sekalipun kerajaan Siak berdiri sendiri (*zelfbestuur*), Belanda terus berupaya untuk mengurangi kewenangan Siak. Hal ini berujung dengan dilakukannya perjanjian antara Belanda dengan Siak pada masa pemerintahan Raja Siak XI, Tengku Ngah Sayed Hasyim atau Sultan Assaidi Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin (1888-1908). Salah satu poin perjanjian menyatakan Pulau Bengkalis serta sejumlah pulau lain tidak lagi termasuk ke dalam daerah Kerajaan Siak (Asmuni et al., 1986, p. 22). Perjanjian yang disodorkan Belanda terlihat jelas berkaitan dengan upaya merebut daerah yang memiliki potensi besar dalam perdagangan.

Awal mula terjadinya penurunan populasi terubuk mulai terasa sejak tahun 1874 (Barnard, 2003). Terubuk dalam jumlah besar setidaknya masih ditemui dalam jumlah banyak hingga tahun 1950-an. Hasil tangkapan nelayan pada masa ini masih mampu mencapai jumlah 2.000 hingga 3.000 ekor setiap kapal. Akan tetapi, semenjak tahun 1960-an, penurunan tangkapan mulai menurun, bahkan pada tahun 1980-an terubuk hanya dapat ditangkap dalam jumlah yang sangat terbatas (Suwarso & Merta, 2000, p. 197).

Pelestarian Terubuk di Bengkalis

Penangkapan terubuk secara masif untuk memenuhi permintaan pasar berdampak pada populasi terubuk itu sendiri. Berkurangnya jumlah populasi terubuk dari masa ke masa mulai berpengaruh pada jumlah tangkapan yang otomatis juga berpengaruh pada perdagangan. Abad ke-19 dapat dikatakan sebagai periode masa kejayaan ekonomi akibat komoditas terubuk. Hanya saja, eksploitasi yang dilakukan secara terus-menerus tanpa mempertimbangkan keberlangsungan hidup terubuk lambat laun membuat terubuk menjadi semakin langka.

Riwayat konservasi terhadap ikan terubuk di kawasan perairan Bengkalis dapat dibagi pada dua bentuk. *Pertama*, konservasi yang dilakukan oleh masyarakat, serta *kedua*, konservasi yang dilakukan oleh pemerintah. Konservasi oleh masyarakat tradisional erat kaitannya dengan kearifan lokal dengan adanya tradisi-tradisi, sebagaimana salah satu fungsi kearifan lokal adalah untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam (Aulia & Dharmawan, 2010). Sementara konservasi oleh pemerintah lazim dilakukan dengan pemberlakuan sejumlah aturan, maupun edaran kepada khalayak umum, terutama bagi nelayan terubuk.

Salah satu kearifan lokal yang berkaitan dengan konservasi terubuk adalah tradisi semah terubuk. Prosesi semah terubuk dilakukan saat bulan terang dan bulan gelap. Masyarakat mempercayai bahwa ada kekuatan magis yang mampu mengendalikan ikan terubuk. Upacara ini dilakukan dengan melibatkan sejumlah tokoh penting dalam sistem adat budaya masyarakat, seperti keterlibatan Datuk Laksmana Raja Dilaut atau pun keturunannya. Selain itu juga melibatkan *Bomo* yaitu orang yang akan memanggil ikan dengan cara menyemah ikan terubuk. Selain itu juga terlibat sejumlah *batin*, seperti Batin Alam, Batin Bengkalis, Batin Senderak, Batin Penebal, serta Batin Cedun yang akan mengawasi *batin* lain dan *bomo* yang dirasuki roh (Desri, 2022, pp. 65-66).

Berdasarkan kepercayaan masyarakat, ikan terubuk yang dipanggil dalam upacara ini datang dari Selat Malaka ke Perairan Bengkalis. Upacara yang dahulunya lazim dilakukan oleh nelayan terubuk ini juga memiliki sejumlah aturan yang harus ditaati. Dalam aturannya, selama satu bulan sebelum dan setelah upacara semah terubuk, tidak dibenarkan untuk melakukan penangkapan (Oktaviani et al., 2016, p. 6). Salah satu bentuk konservasi dari tradisi ini berkaitan dengan pelaksanaan upacara. Upacara yang biasa dilakukan pada saat bulan gelap dan terang ini berkaitan dengan pemijahan. Adanya larangan penangkapan sebulan dan setelah upacara akan memberikan kesempatan bagi terubuk untuk melakukan pemijahan.

Catatan Gramberg pada pertengahan abad ke-19 memberikan gambaran bahwa saat pemijahan, wilayah perairan Bengkalis dan sekitarnya akan dipenuhi oleh ikan terubuk yang bermigrasi dari Selat Malaka. Kemudian ikan-ikan tersebut akan bertelur di teluk kecil dan anak sungai yang ada di Bengkalis. Terubuk biasanya akan datang di bawah cahaya bulan atau saat bulan terang (Gramberg, 1864, p. 304). Jabaran Gramberg cukup memberikan gambaran bahwa pola dari penyebaran serta perkembangbiakan terubuk tidak mengalami perubahan sejak dulu.

Sejarah terkait adanya tradisi semah terubuk masih cukup sulit ditemui. Sekalipun demikian, siklus kehidupan terubuk di kawasan Bengkalis yang dituliskan Gramberg cukup sebagai alasan di balik adanya tradisi semah terubuk. Semah terubuk setidaknya masih rutin dilakukan hingga pemerintahan Datuk Laksmana Raja di Laut IV pada 1927. Lebih lanjut, kegiatan ini kembali digelar pemerintah pada 1962, hanya saja pelaksanaannya tidak semeriah pelaksanaan sebelumnya, sebab sejumlah persyaratan tidak dapat dilengkapi (Swastiwi, 2015, p. 8). Sebagai sebuah kearifan lokal, semah terubuk membuktikan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) tidak selamanya berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan Tuhan, lebih luas, kearifan lokal seperti semah terubuk adalah kearifan lokal yang menghubungkan manusia dengan alam, dan pengetahuan itu diturunkan dari generasi ke generasi (Negara, 2011).

Selain melalui kearifan lokal, konservasi terhadap terubuk juga berkaitan dengan kebijakan oleh pemerintah. Hal ini baru mulai masif dilakukan setidaknya sejak awal abad ke-21. Sejumlah aturan maupun kajian sudah dilakukan untuk ini. Salah satu aturan terkait ini adalah dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI, No. KEP.59/MEN/2011 tentang Penetapan Status Perlindungan Terbatas Jenis Ikan Terubuk. Keputusan Menteri ini cukup jelas untuk melindungi populasi terubuk yang tersebar di wilayah perairan Bengkalis dan Meranti. Sekalipun demikian, merujuk pada nilai historis dan kultural ikan terubuk, maka pola konservasi terubuk

hendaknya mengacu pada kearifan lokal yang ada. Pelarangan penangkapan terubuk dapat mempertimbangkan kebutuhan atas komoditas terubuk serta kebutuhan konservasi. Melalui pembagian area, serta penetapan waktu untuk menangkap terubuk menjadi penting.

Terubuk Sebagai Agen dalam Sejarah

Keberadaan ikan terubuk di perairan Bengkalis dan sekitarnya jelas memberikan dampak terhadap sejarah lokal dan kawasan di daerah pantai timur Sumatera. Sebagai agen, terubuk berkontribusi dalam alur sejarah di daerah tersebut melalui interaksinya dengan manusia (Rees, 2017). Sejumlah referensi terkait eksploitasi dan perdagangan terubuk menjadi bukti bahwa ikan tersebut telah memainkan peran yang cukup penting dalam sejarah.

Terubuk telah memberikan pemahaman bahwa keberadaannya berdampak pada manusia yang memiliki kepentingan di kawasan Bengkalis. Keterlibatan manusia dalam kehidupan terubuk kemudian juga berdampak pada populasi mereka di lautan (Rees, 2017). Sebagai sebuah keberlanjutan, terubuk memancing dilakukannya eksploitasi oleh manusia karena memiliki nilai ekonomi. Selanjutnya, eksploitasi secara besar-besaran pada abad ke-18 berdampak pada populasi terubuk yang semakin menurun, terutama pada pertengahan abad ke-20. Tidak hanya itu, adanya kepentingan Belanda untuk mengambil alih wilayah Bengkalis dari Kerajaan Siak juga tidak terlepas dari potensi ekonomi dari perdagangan terubuk (Fitrisia, 2019; Gramberg, 1877; Suwarso & Merta, 2000; Zam et al., 2022).

Dalam sudut pandang *animal history*, kajian terhadap hewan adalah sebuah upaya untuk mengeksplorasi perannya dalam membentuk masyarakat dan budaya sepanjang sejarah (Domańska, 2017). Dalam konteks ini, terubuk jelas sudah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membentuk kebudayaan masyarakat Bengkalis ataupun Melayu secara umum. Dari aspek kebudayaan, setidaknya dikenal adanya tradisi semah terubuk, serta lahirnya karya sastra dalam bentuk syair yang bercerita tentang terubuk.

Sejumlah kajian terkait tradisi semah terubuk sejauh ini masih mengarah pada pembahasan terkait konservasi terubuk berbasis kearifan lokal (Desri, 2022; Oktaviani et al., 2016). Sayangnya, kajian mendalam dengan pendekatan etnografi belum banyak dilakukan. Sementara, merujuk prosesi tradisi semah terubuk jelas menjadi bukti bahwa terubuk memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Bengkalis dan sekitarnya. Rangkaian prosesi semah terubuk yang melibatkan perangkat adat membuktikan bahwa terubuk sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Selain itu, terubuk juga diabadikan oleh masyarakat dalam bentuk syair. Syair Ikan Terubuk ditulis pada kurun abad ke-19 tanpa diketahui siapa pengarangnya atau anonim (Muawinah, 2012).¹ Syair ini terdiri dari 281 bait atau 1.124 baris yang ditulis

¹ Manuskrip Syair Ikan Terubuk juga tersimpan di Perpustakaan Nasional dan dapat diakses dalam diakses dalam format digital pada laman *KHASTARA*. Setidaknya terdapat tiga manuskrip yang berkaitan dengan syair ikan terubuk, yaitu Syair Ikan Terubuk, Syair Siti Zawiyah - Syair Ikan Terubuk, serta Syair Burung Pungguk dan syair ikan terubuk. Manuskrip *pertama*, Syair Ikan Terubuk disimpan dengan nomor panggil W 242. Deskripsi fisik naskah manuskrip ini terdiri dari 22 halaman, dengan ukuran 20 x 32 cm. Ukuran sampul naskah ini adalah 20 x 32 cm dan Blok Teks memiliki ukuran 13 x 25 cm dengan 18 baris/halaman. Manuskrip *kedua*, Syair Siti Zawiyah - Syair Ikan Terubuk disimpan dengan nomor panggil W 259, terdiri dari 108 halaman dan berukuran 32,5 x 20 cm. Ukuran sampul naskah adalah 32,5 x 20 cm.

dalam bentuk puisi naratif (syair), yang di dalamnya terdapat banyak dialek Bengkalis. Dialek yang digunakan pada syair ini mengindikasikan Syair Ikan Terubuk merupakan hasil karya orang Bengkalis. Di dalamnya bahkan ditemukan banyak dialek Melayu lama yang sudah tidak lagi digunakan pada masa sekarang (Azmi, 2004, pp. 45, 58).

Keberadaan Syair Ikan Terubuk erat kaitannya dengan penyelenggaraan tradisi semah terubuk. Syair ini memainkan peranan penting sebagai unsur utama dalam prosesi. Munculnya syair ini dinilai memiliki kaitan yang erat dengan upacara semah terubuk (Refisrul, 2020, p. 14). Dalam upacara semah terubuk, syair ini merupakan mantra yang diucapkan oleh Jenjang Raja dengan bantuan Bomo sebagai perantara yang kemudian dirasuki roh.

Secara ringkas, Syair Ikan Terubuk merupakan personifikasi kisah Raja Muda yang merupakan putra dari raja Kerajaan Perak yang memiliki kuasa atas Bengkalis. Raja Muda disebut memiliki hubungan dengan Encik Embung yang merupakan adik dari Datuk Mangkhudum Sati, seorang pelarian dari Pagaruyung. Raja Terubuk mengacu pada Raja Muda dan Putri Puyu kepada Encik Embung. Syair ini bercerita tentang upaya dari Raja Terubuk yang hidup di laut untuk bertemu dengan Putri Puyu yang hidup di kolam di wilayah daratan (Refisrul, 2020, pp. 19–20).

Terlepas dari teks Syair Ikan Terubuk yang merupakan teks sastra dan merupakan bagian dari karya fiksi, akan tetapi terdapat beberapa poin penting yang dapat dijadikan sebagai informasi dalam kajian ini. Syair ini memiliki nilai ekosepsi yang dapat mendorong masyarakat untuk dapat mencintai, kemudian merawat hingga berakhir melakukan pelestarian (Fauzi et al., 2021). Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, ikan terubuk yang ada di kawasan perairan Bengkalis dan sekitarnya sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sebagai sumber perekonomian. Akan tetapi eksploitasi yang dilakukan secara masif lambat laun berdampak pada populasi ikan itu sendiri.

Perlu digaris bawahi, pembahasan Syair Ikan Terubuk yang merupakan karya sastra ini bukan bertujuan untuk menjadikan teks yang terkandung sebagai sumber sejarah. Secara kritis, sumber informasi sejarah disini adalah latar belakang dari produksi teks oleh orang di masa lalu. Dalam konteks Syair Ikan Terubuk, yang menjadi objek kajiannya adalah bagaimana Ikan Terubuk bisa dijadikan sebagai bagian dari karya sastra. Hal ini tentu tidak terlepas dari memori masyarakat yang merekam ikan terubuk sebagai bagian yang penting.

Lahirnya teks tidak terlepas dari ide atau gagasan yang ada di lingkungannya. Teks yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk kebiasaan (tradisi), atau pun kemudian dituliskan ke dalam naskah, merupakan bagian dari produksi kebudayaan di tengah-tengah masyarakat (Koentjaraningrat, 2000, pp. 186–187). Dalam perspektif new historisisme, gagasan kebudayaan yang terkandung di dalam teks dapat memperluas jangkauan dari objek penelitian untuk dapat dibaca dan kemudian di tafsirkan (Gallagher & Greenblatt, 2000, p. 16). Oleh karena itu, dapat digarisbawahi

bahwa nilai historis dari karya sastra bukanlah teks yang ada, melainkan gagasan yang ada di baliknya.

Gagasan di balik munculnya karakter Raja Terubuk dalam Syair Ikan Terubuk dapat dikatakan berkaitan erat dengan arti penting ikan terubuk bagi masyarakat Bangkalis di masa lalu, terutama pada kisaran abad ke-19 dan setelahnya. Merujuk pada narasi sejarah tentang penangkapan dan perdagangan terubuk di masa lalu, maka cukup jelas bahwa ikan tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Adanya upacara semah terubuk yang pada dasarnya mengandung nilai konservasi secara tradisional merupakan fakta lain yang memperkuat adanya hubungan antara masyarakat Bangkalis dengan Ikan Terubuk. Sebagaimana disebutkan Rees (2017), salah satu arti penting hewan dalam sejarah adalah untuk memberikan informasi bahwa manusia dengan hewan sudah memiliki hubungan sejak lama. Hubungan tersebut dapat diketahui dengan mengkaji tinggalan sejarah baik dalam bentuk benda (*tangible*) maupun tak benda (*intangible*).

Kesimpulan

Sebagai komoditas penting dalam industri perikanan, terubuk menjadi buruan dari para nelayan. Perdagangan asinan ikan terubuk, terutama telurnya yang memiliki harga tinggi memicu terjadinya penangkapan besar-besaran dari masa ke masa. Dari sejumlah sumber yang didapatkan, pada abad ke-19 terubuk menjadi salah satu komoditas dagang yang memberikan keuntungan besar, bahkan Kerajaan Siak ikut mendulang keuntungan yang besar dari pajak. Pada pertengahan abad ke-20, jumlah populasi terubuk mulai berkurang di perairan Bangkalis dan sekitarnya, hal tersebut merujuk pada jumlah tangkapan nelayan yang terus berkurang dari tahun ke tahun.

Ikan terubuk merupakan agen yang ikut terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat Bangkalis dan sekitarnya. Keuntungan secara ekonomi dari perdagangan ikan ini kemudian menarik perhatian Belanda untuk ikut terlibat dalam pengelolaan, sehingga berakhir dengan pengambilalihan bangkalis ke dalam wilayah kekuasaan mereka. Tidak hanya itu, terubuk juga memberikan sumbangsih dalam kebudayaan masyarakat, hal tersebut terlihat dengan adanya upacara semah terubuk serta penciptaan Syair Ikan Terubuk.

Referensi

- Asmuni, M. R., Syair, A., Amin, U., Yusuf, A., Effendi, E., & Suwardi, S. (1986). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aulia, T. O. S., & Dharmawan, H. (2010). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 4(3), 345-355.
- Azmi, U. (2004). Gaya Bahasa Syair Ikan Terubuk. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(1), 45-66.
- Barnard, T. P. (2003). *Multiple Centres of Authority: Society and Environment in Siak and Eastern Sumatra, 1674-1827*. KITLV Press.
- Crawfurd, J. (1820). *History of the Indian Archipelago*. Edinburgh.

- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Penerbit Ombak.
- Desri, N. (2022). *Konservasi Ikan Terubuk (Tenuialosa Macura Bleeker) di Kawasan Kabupaten Bengkalis dan Pengembangannya Sebagai Modul untuk Siswa SMA Kelas X*. Universitas Islam Riau.
- Domańska, E. (2017). Animal History. *History and Theory*, 56(2), 267-287. <https://doi.org/10.1111/hith.12018>
- Fauzi, M., Sinar, T. S., Widayati, D., & Tarigan, B. (2021). ECOSOPHY OF SYAIR IKAN TERUBUK. *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings*, 4(0), Article 0.
- Fitrisia, A. (2019). Kebijakan Kerajaan dan Pertumbuhan Industri Perikanan di Selat Malaka sebelum Penjajahan. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/humanus.v18i1.101349>
- Gallagher, C., & Greenblatt, S. (2000). *Practicing New Historicism*. University of Chicago Press.
- Gramberg, J. S. G. (1864). *Reis Naar Siak. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde. Uitgegeven Door Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- Gramberg, J. S. G. (1877). *De Troboek Visscherij. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde. Uitgegeven Door Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- Keane, A. H. (1887). *A Geography of the Malay Peninsula, Indo-China, the Eastern Archipelago, the Philippines, and New Guinea*. Edward Stanford.
- KHASTARA. (n.d.). Retrieved June 2, 2023, from <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/253760>
- Koentjaraningrat, K. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rinneka Cipta.
- Linehan, W. (1936). A History of Pahang. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 14(2), 1-257.
- Marsden, W. (1811). *The History of Sumatra*. Black Horse Court.
- Maxwell, W. G. (1911). Barretto de Resende's Account of Malacca. *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society*, 60, 1-24.
- Muawinah, M. (2012). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Ikan Terubuk*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Negara, P. D. (2011). REKONSTRUKSI KEBIJAKAN PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI KONTRIBUSI MENUJU PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM YANG INDONESIA. *Jurnal Konstitusi*, 4(2), Article 2. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/jk/article/view/330>
- Oktaviani, D., Prianto, E., & Puspasari, R. (2016). PENGUATAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI LANDASAN PENGELOLAAN PERIKANAN PERAIRAN UMUM DARATAN DI

- SUMATERA. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.15578/jkpi.8.1.2016.1-12>
- Poelinggomang, E. L. (2016). *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rees, A. (2017). Animal agents? Historiography, theory and the history of science in the Anthropocene. *BJHS Themes*, 2, 1-10. <https://doi.org/10.1017/bjt.2017.11>
- Refisrul, R. (2020). Syair Ikan Terubuk Pada Masyarakat Bengkalis: Kajian Bentuk, Isi, dan Nilai Budaya. In *Kekayaan Warisan Budaya Dalam Naskah* (pp. 1-87). Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat.
- Reid, A. (1980). The Structure of Cities in Southeast Asia, Fifteenth to Seventeenth Centuries. *Journal of Southeast Asian Studies*, 11(2), 235-250. <https://doi.org/10.1017/S0022463400004446>
- Reid, A. (2014). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin*. Yayasan Obor Indonesia.
- Seygita, V. (2022). *Strategi Pengelolaan Sumberdaya Ikan Terubuk (Tenulosa macrura) di Perairan Provinsi Riau*. Institut Pertanian Bogor.
- Suwarso, S., & Merta, I. G. S. (2000). Penurunan Populasi dan Alternatif Pengelolaan Ikan Terubuk, *Tenulosa macrura* (Clupeidae), di Propinsi Riau. *Prosiding Seminar Keanekaragaman Hayati Ikan*, 195-203.
- Swastiwi, A. W. (2015). *Makna Simbolik Makanan Ritual pada Upacara Semah Ikan Terubuk di Bengkalis-Riau, Indonesia* [Unpublished].
- Swastiwi, A. W. (2021). Aktivitas Perdagangan Kerajaan Riau-Lingga Abad 18-20: Historiografi Pantai Timur Sumatera. *Seminar Nasional Humaniora*, 1, 1-15. <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/111>
- Zam, S., Winata, B. A., & Burhan, H. (2022). *Kompang Berarak Bengkalis*. Dinas Kebudayaan Provinsi Riau.